

Disfemisme pada youtube Rocky Gerung Official dan relevansinya dengan pendidikan karakter

Dinda Ayu Asmaul Khoiriyah ^{a,1,*}, Rahayu Pujiastuti ^{a,2}

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, FISH, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹dindaayu24042001@gmail.com; ²rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id.

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : 6 April 2023

Revised : 23 Juli 2023

Accepted: 31 Juli 2023

Keywords

Disfemisme

Pendidikan Karakter

Youtube Rocky Gerung Official

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) tipe disfemisme dan (2) penyebab disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official, serta (3) relevansi disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dengan Pendidikan Karakter. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung disfemisme. Sumber data dari kanal youtube Rocky Gerung Official. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, unduh, dan observasi. Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian ini (1) ada enam tipe disfemisme, yaitu istilah tabu, makian/serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, disfemisme ejekan rasis; (2) ada tiga penyebab disfemisme, yaitu membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan, dan menghina seseorang; (3) relevansi disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dengan pendidikan karakter, meliputi pelanggaran nilai cinta damai, pelanggaran nilai toleransi, pelanggaran nilai tanggung jawab, dan pelanggaran nilai semangat kebangsaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi termasuk menyampaikan suatu pendapat. Bahasa dapat berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat. Dalam perkembangan tersebut tidak jarang masyarakat banyak yang berkomunikasi dengan mengubah bentuk maupun makna bahasa sehingga terjadi perubahan makna. Salah satu bentuk perubahan makna atau pergeseran makna berupa pengasaran kata atau yang biasa disebut disfemisme.

Komunikasi dalam kehidupan masyarakat dapat terjalin dengan menggunakan medium bahasa. Apabila bahasa tidak digunakan dengan baik dan benar, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan keberadaan bahasa dapat membentuk seseorang agar mudah berinteraksi atau berbagi informasi satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa sebagai medium komunikasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan(1).

Disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kosa kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kosa kata yang maknanya kasar atau bermakna kurang baik. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang untuk menunjukkan kejengkelan dalam situasi yang tidak menyenangkan (2). Disfemisme muncul karena membicarakan tentang lawan,

menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan untuk menghina seseorang (3).

Disfemisme ada delapan tipe, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain untuk diskriminasi (4).

Disfemisme memiliki relevansi dengan karakter seseorang. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Disfemisme banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Disfemisme yang dilakukan secara lisan dijumpai ketika orang berdialog, wawancara, pidato, seminar, *talkshow*, dan sebagainya. Sedangkan, secara tertulis dapat dijumpai dalam surat, artikel, makalah, jurnal, berita, dan lain sebagainya. Bila ditinjau berdasarkan media yang digunakan, disfemisme juga dapat dijumpai pada media cetak seperti, majalah, tabloid, dan surat kabar; media elektronik, seperti radio atau televisi; media sosial seperti youtube.

Youtube merupakan situs untuk berbagi media (*media sharing*), yakni jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media dari berbagai bidang. Youtube memberi kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan *sharing* berbagai hal, baik berupa gambar, musik, film, video klip, tutorial atau apapun (5).

Dalam youtube terdapat berbagai kanal yang digunakan untuk menyampaikan argumen, isu sosial, politik dan sebagainya. Salah satu kanal yang menarik jika diteliti dari disfemisme, yaitu kanal youtube *Rocky Gerung Official*. *Rocky Gerung Official* adalah kanal youtube milik Rocky Gerung yang merupakan seorang filsuf, akademisi, dan kritikus. Kanal ini bergabung sejak tahun 2019 dan sudah memiliki 1,6 juta *subscriber*. Kontennya banyak membahas isu-isu sosial dan politik di dunia pemerintahan Indonesia. Tayangan yang ditampilkan di kanal tersebut dominan berisi argumen dari Rocky Gerung mengenai berita yang sedang ramai dibicarakan dan banyak menjadi sorotan isu politik. Melalui kritikan atau argumen yang dikemukakan, Rocky Gerung sering menggunakan disfemisme.

Analisis penggunaan disfemisme juga diteliti oleh beberapa peneliti seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti Ritonga pada 2019 meneliti eufemisme dan disfemisme pada tayangan *The Police* (6). Sri Asmi pada 2013 meneliti pemakaian disfemisme pada wacana lisan *Indonesia Lawyers Club* dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (7). Hal yang berbeda antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini, selain berbeda pada objek atau sumber data, penelitian ini mencoba mengaitkan disfemisme dengan nilai pendidikan karakter.

Disfemisme diteliti karena pada dunia media khususnya di youtube banyak ditemukan pengungkapan bahasa yang kasar. Alasan utama objek yang diambil dari youtube karena saat ini hampir semua kalangan sangat menggemari konten-konten yang ada di youtube daripada tayangan di televisi. Saat ini, youtube sering digunakan untuk menemukan informasi. Beragam tayangan dapat ditemukan dalam youtube. Namun, youtube juga bisa disalahgunakan oleh para penggunaannya. Banyak kalangan bebas mengungkapkan pendapat. Tidak jarang ujaran kebencian atau ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam tayangan-tayangan youtube. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siapa saja, misalnya anak-anak dan remaja. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi contoh yang buruk. Untuk menghindari hal itu, perlu dilakukan penelitian ini yang menganalisis disfemisme pada kanal youtube serta membahas kaitan relevansi disfemisme dengan pelanggaran nilai pendidikan karakter.

Banyak ditemukan disfemisme pada argumen-argumen di dalam video kanal youtube *Rocky Gerung Official*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) tipe dan (2) penyebab disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, serta (3) relevansi disfemisme tayangan youtube *Rocky Gerung Official* dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang untuk belajar memilih dan memilah bahasa yang diucapkan secara tepat agar nantinya tidak mengganggu komunikasi karena ada pihak yang tersakiti.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena sosial yakni data deskriptif berupa bahasa yang dianalisis berdasarkan konteks dan dijabarkan dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung disfemisme yang telah melalui proses transkrip kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe dan penyebab disfemisme kemudian direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Data diambil dari bulan April-September 2022. Penelitian ini menggunakan sumber data dari dokumen percakapan yang terdapat dalam kanal youtube Rocky Gerung Official.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi, unduh, dan observasi. Penganalisan data menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji tayangan youtube Rocky Gerung Official yang terdapat disfemisme. Prosedur penganalisan data meliputi (1) mentranskripsi, (2) mengklasifikasi, (3) mengode, (4) menafsirkan, dan (5) menyimpulkan.

Penelitian ini menggunakan dua macam keabsahan data, yakni triangulasi teori dan metode. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan atau mencocokkan data dengan beberapa teori sehingga dapat menafsirkan sejumlah data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode pengumpulan dan penganalisan data dalam suatu penelitian(8) .

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan fokus penelitian, ada tiga hal yang dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan, yaitu (1) tipe disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*; (2) penyebab disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*; (3) relevansi disfemisme tayangan youtube *Rocky Gerung Official* dengan pendidikan karakter.

3.1 Tipe Disfemisme

Terdapat delapan tipe disfemisme, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapan cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, disfemisme sebagai ejekan rasis (4) (p. 111-114). Pada penelitian ini ini hanya enam tipe yang ditemukan, seperti pada data-data berikut.

a. Menggunakan Istilah Tabu

Istilah tabu adalah hal penting yang tidak boleh diucapkan, pantangan, atau larangan. Pada penelitian ini terdapat dua data istilah tabu yang ditemukan seperti pada data-data berikut.

Data 1

“soal tetapi menteri yang memanfaatkan momentum politik untuk dapat gem dari setiap periode harus yang sudah dari mungkin dari kalau dari dua minggu lalu Luhut dipecat Erick Thohir **dipecat** menteri siapapun **bahil** itu segala macam itu”.

Konteks kutipan kalimat tersebut terdapat pada dialog berupa disfemisme dengan tipe tabu karena sebetulnya tidak boleh diucapkan, atau larangan mengingat yang dibicarakan para pejabat negara. Kata **dipecat** merupakan kata kasar untuk kata **diganti**. Disfemisme tabu tersebut dinyatakan untuk mengkritik para pejabat penting negara dalam masyarakat Indonesia.

Penggunaan disfemisme tabu yang terkait dengan politik juga dijumpai pada data berikut.

Data 2

“kami akan bisa menuntun demonstrasi ini sehingga tidak menimbulkan **kebringasan**”

Kalimat tersebut berupa disfemisme dengan tipe tabu karena sebetulnya tidak pantas menyatakan manusia berperilaku beringas. Kata **beringas** merupakan pengasaran untuk kata **liar**. Kata tersebut tidak pantas digunakan karena menunjuk pada sifat hewan. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk mengomentari para pengunjung rasa yang berperilaku tidak kooperatif kepada aparat.

Pada penelitian ini disfemisme tipe istilah tabu ditemukan pada video yang membahas bidang politik. Penemuan disfemisme istilah tabu juga ditemukan pada penelitian lain, penelitian tersebut ditemukan kata tidak senonoh atau tabu yang diteliti dalam konteks sosial dan politik (7).

b. Makian dan Serapah Cabul

Kata makian berasal dari kata dasar maki artinya mengeluarkan kata-kata yang keji karena marah atau jengkel, sedangkan serapah cabul ialah ungkapan yang tidak senonoh. Pada penelitian ini ada beberapa makian yang ditemukan seperti pada data-data berikut.

Data 3

“**orang kaya abal**”

Data 4

“**orang kaya bodoh**”

Kutipan tersebut terdapat dalam dialog yang diutarakan oleh Rocky Gerung mengenai kenaikan BBM, kemudian membahas orang-orang kaya yang memilih BBM subsidi. Oleh karena itu, Rocky merasa jengkel dan mengutarakan makian **orang kaya abal** dan **orang kaya bodoh**. Kata tersebut tidak pantas diungkapkan karena bermakna kasar. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk orang kaya yang masih menggunakan BBM subsidi yang seharusnya menggunakan BBM sesuai standar kendaraannya.

Penggunaan disfemisme makian yang terkait dengan politik juga ditemukan pada data-data berikut.

Data 5

“itu kan **kurang ajar** namanya gitu dia”

Kutipan tersebut terdapat pada video Rocky Gerung yang membahas kasus pembunuhan yang melibatkan jenderal polisi. Dalam dialog Rocky membahas salah satu tokoh yang terkait dalam kasus tersebut, yang ingin menggiring opini publik untuk mempercayai skenario palsu, sehingga Rocky mengutarakan makian berupa kata **kurang ajar**. Kalimat tersebut tidak seharusnya diungkapkan karena dianggap kurang pantas. Oleh karena itu, kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai disfemisme tipe makian.

Pada penelitian ini disfemisme tipe makian ditemukan dalam video yang membahas bidang sosial dan politik. Penelitian yang sama juga dilakukan pada penelitian lain yang membahas disfemisme tetapi bentuk makian dihubungkan menjadi fungsi disfemisme, namun pada penelitian tersebut hanya meneliti dalam bidang sosial (9).

c. Perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif

Membandingkan manusia dengan hewan merupakan suatu hal yang kurang pantas. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk dengan akal yang sempurna. Pada penelitian terdapat perbandingan manusia dengan hewan yang ditemukan seperti pada data berikut.

Data 7

“kenapa anda provokasi rakyat untuk percaya bahwa Indonesia bisa dibuka **berubah menjadi serangga**”

Pada data 7 menyebutkan nama hewan atau membandingkan dengan rakyat Indonesia, sifat manusia tidak ada yang seperti **serangga**, kalimat tersebut muncul karena sebelumnya terdapat pembahasan salah satu menteri Indonesia yang dalam masa jabatannya kurang mengerti kondisi rakyat saat ini, sehingga Rocky mengutarakan kalimat tersebut. Jenis hewan apapun tidak pantas dibandingkan dengan manusia.

Pada penelitian ini tipe perbandingan manusia dengan hewan dikaitkan dalam media sosial youtube. Penelitian yang sama sumber data dari pada media massa di Indonesia (10). Kemudian penelitian berikutnya disfemisme perbandingan manusia dengan hewan juga diteliti peneliti lain, pada penelitian tersebut ditemukan disfemisme perbandingan manusia dan hewan namun bukan pada media sosial atau media massa tetapi pada kartun anak Indonesia (11).

d. Julukan atau Sapaan dari Karakter Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia julukan artinya memberikan nama atau sindiran kepada seseorang. Julukan karakter fisik berarti memberikan sebutan yang berkaitan dengan fisik seseorang. Pada penelitian terdapat julukan atau sapaan karakter fisik yang ditemukan seperti pada data berikut.

Data 8

“**Profesor guru besar tapi otaknya kecil**”

Kutipan tersebut dapat masuk pada tipe julukan karakter fisik karena terdapat kata **otaknya kecil**. Kutipan tersebut ada pada dialog yang membahas pejabat negara atau tokoh penting yang bergelar Profesor tetapi tidak berperilaku sesuai etika karena menonton video porno saat rapat dengan lembaga parlemen lainnya, sehingga Rocky Gerung berkomentar dengan memberi julukan **Profesor guru besar tapi otaknya kecil**. Kalimat tersebut dianggap kurang pantas digunakan untuk memberi sebutan atau julukan pada tokoh penting.

Penggunaan disfemisme julukan yang terkait dengan politik juga ditemukan pada data-data berikut.

Data 11

“di situ yang **sakit otak** adalah mereka yang baper kalau dia jiwanya diganggu oleh analis analis ekonomi yang tajam”

Kutipan kalimat tersebut terdapat dalam video yang membahas perekonomian Indonesia, kemudian muncul kutipan tersebut yang disimpulkan bahwa Rocky memberi komentar terhadap orang-orang yang merasa tidak percaya dengan pengatur perekonomian negara. Sehingga muncul kata **sakit otak** yang kurang pantas digunakan sebagai julukan karena menyangkut fisik seseorang.

Pada penelitian ini disfemisme tipe julukan atau sapaan karakter fisik ditemukan pada video youtube yang membahas hal politik, penemuan yang sama (11), ditemukan julukan atau sapaan fisik namun, membahas hal sosial pada kartun anak Indonesia.

e. Istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ejekan artinya perbuatan mengejek, mengolok-olok, atau sindiran. Pada penelitian terdapat istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju yang ditemukan seperti pada data berikut.

Data 13

“udah gaji gede masih juga nyari sambilan”

Data 26

“mustinya rakus ilmu bukan bukan rakus gaji”

Kutipan pada data 13 dan data 26 terdapat dalam dialog yang membicarakan seseorang yang ingin menguasai suatu hal yang lebih dari cukup yaitu salah satu rektor perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia yang pendapatannya sudah mencukupi tetapi masih mencari pekerjaan sampingan. Maksud kalimat tersebut si penutur mengeluarkan kata-kata makian karena merasa jengkel dengan seseorang yang dibicarakan. Sehingga muncul komentar tersebut dari Rocky Gerung. Penggunaan disfemisme istilah ejekan juga dijumpai pada data-data berikut.

Data 15

“Mungkin mereka pikir sebut apa ya banyak tingkah atau bacot tiba tiba dipakai istilah bebal”

Kata **bacot** dalam kutipan tersebut jelas bermakna yang tidak pantas apalagi diungkapkan untuk membicarakan sesuatu, kutipan tersebut masuk dalam tipe istilah tidak hormat karena kata **bacot** bermaksud tidak hormat. Kata tersebut tidak sebetulnya diungkapkan karena ditujukan untuk anggota parlemen.

Pada penelitian ini disfemisme tipe istilah ejekan tidak hormat ditemukan beberapa data pada media sosial youtube, penelitian disfemisme ejekan tidak hormat juga dilakukan oleh peneliti lain, yang meneliti disfemisme bentuk disfemisme untuk menunjukkan rasa tidak hormat, namun dari media massa yaitu spigel online (12). Disfemisme istilah ejelan tidak hormat juga terdapat pada penelitian lain, penelitian tersebut ditemukan istilah hinaan tidak hormat pada kartun anak Indonesia (11).

f. Disfemisme sebagai ejekan rasis

Istilah rasis merupakan perlakuan prasangka terhadap bangsa dan suku yang berbeda-beda. Pada penelitian ini terdapat dua data yang ditemukan seperti pada data-data berikut.

Data 25

“Cina itu enggak usah sok-sok negor lu sendiri adalah negara besar yang mengembangkan utang untuk pengendalian politik”

Pada kutipan tersebut terdapat tipe disfemisme ejekan rasis karena menyinggung negara lain pada pembahasan ekonomi di Indonesia. Kalimat tersebut ada pada dialog dalam salah satu video Rocky Gerung yang membahas menteri keuangan dan beberapa masalah perekonomian yang ada di Indonesia kemudian Rocky mengaitkan dengan negara lain, sehingga ada kutipan tersebut yang dimaksudkan untuk negara Cina supaya tidak turut serta mengembangkan hutang negara Indonesia. Oleh karena itu kalimat tersebut merupakan disfemisme ejekan rasis.

Pada penelitian ini disfemisme tipe ejekan rasis pada penelitian ini ditemukan dalam bidang politik, seperti pada lain penelitian tersebut berfokus pada bidang sosial (11).

3.2 Penyebab Disfemisme

Disfemisme muncul karena membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan untuk menghina seseorang (3). Pada penelitian ini hanya ditemukan 3 penyebab disfemisme, seperti pada data-data berikut.

a. Membicarakan lawan

Kata lawan berarti imbang, tandingan, atau musuh, sedangkan membicarakan lawan adalah suatu hal untuk mengomentari musuh. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data, berikut penjelasannya.

Data 1

“soal tetapi menteri yang memanfaatkan momentum politik untuk dapat gem dari setiap periode harus yang sudah dari mungkin dari kalau dari dua minggu lalu Luhut dipecat Erick Thohir **dipecat** menteri siapapun bahil itu segala macam itu”.

Dalam kalimat tersebut disimpulkan bahwa Rocky Gerung melontarkan komentar untuk para menteri-menteri yang biasa memanfaatkan momentum, seharusnya sudah **dipecat**. Dilihat dari simpulan tersebut bahwa Rocky sedang membicarakan lawan atau orang yang tidak disukai. . Kata **dipecat** merupakan kata kasar untuk kata **diganti**. Sehingga kutipan tersebut masuk dalam penyebab disfemisme yang pertama yaitu membicarakan lawan. Penyebab disfemisme karena membicarakan lawan juga dijumpai pada data-data berikut.

Data 7

“kenapa anda provokasi rakyat untuk percaya bahwa Indonesia bisa kebuka **berubah menjadi serangga**”

Dalam kutipan tersebut terdapat kata **serangga**, kalimat tersebut muncul karena sebelumnya terdapat pembahasan salah satu menteri Indonesia yang dalam masa jabatannya kurang mengerti kondisi rakyat saat ini, sehingga Rocky mengutarakan kalimat tersebut. Jenis hewan apapun tidak pantas dibandingkan dengan manusia. Kata **serangga** dimaksudkan untuk disamakan dengan rakyat. Membandingkan atau menyamakan manusia dengan jenis hewan apapun merupakan bentuk disfemisme, kutipan tersebut muncul saat sedang berdialog atau membicarakan lawan.

Data 16

“perseteruan sekitar Ibu Mega dan pak Jokowi itu dan kelihatannya **perseteruan Ini udah sampai ke ubun-ubun**”

Pada kutipan kalimat tersebut diungkapkan dengan maksud mengomentari perseteruan seseorang namun pada kata sampai ke ubun-ubun dianggap kurang etis. Kalimat tersebut tidak sebetulnya diungkapkan karena bermakna kurang pantas apalagi ditujukan pada pejabat penting negara, kalimat tersebut muncul karena pada dialog tersebut Rocky sedang membicarakan lawan atau orang yang kurang disukai.

Penyebab disfemisme karena membicarakan lawan pada penelitian ini ditemukan pada video yang berfokus pada penyebab membicarakan lawan, disfemisme karena membicarakan lawan juga terdapat pada penelitian yang sama namun, pada penelitian tersebut fokus pada mengkritik atau mengomentari lawan (9).

b. Menghina Seseorang

Kata menghina sama halnya dengan merendahkan atau menyinggung orang lain. Disfemisme dapat ditemukan saat sedang terjadi penghinaan terhadap seseorang. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data, berikut penjelasannya.

Data 3

“**orang kaya abal**”

Data 4

“**orang kaya bodoh**”

Kata **abal** merupakan bentuk pengasaran dari kata **palsu**, dan kata **bodoh** merupakan bentuk pengasaran dari kata tidak pandai. Kutipan tersebut terdapat dalam dialog yang diutarakan oleh Rocky Gerung mengenai kenaikan BBM, kemudian membahas orang-orang kaya yang memilih BBM subsidi. Oleh karena itu, Rocky merasa jengkel dan menguatkan hinaan **orang kaya abal**, **orang kaya bodoh**. Kutipan tersebut tidak pantas diungkapkan karena bermakna kasar. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk orang kaya yang masih menggunakan BBM subsidi yang seharusnya menggunakan BBM sesuai standar kendaraannya. Kutipan tersebut diutarakan karena terjadi

penghinaan terhadap seseorang. Penyebab difemisme karena menghina seseorang juga dijumpai pada data- data berikut.

Data 5
“itu kan **kurang ajar** namanya gitu dia”

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk pengasaran. Kutipan tersebut terdapat pada video Rocky Gerung yang membahas kasus pembunuhan yang melibatkan jenderal polisi. Dalam dialog Rocky membahas salah satu tokoh yang terkait dalam kasus tersebut, yang ingin menggiring opini publik untuk mempercayai skenario palsu, sehingga Rocky merasa jengkel kemudian mengutarakan penghinaan berupa kata **kurang ajar**.

Data 6
“apa karena **Dia bajingan**”

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk difemisme karena bermakna kasar. Kutipan yang dilontarkan oleh Rocky tersebut terdapat dalam salah satu video Rocky Gerung yang membahas para demonstran di gedung DPR RI, kemudian ada salah satu tokoh yang mendapat aksi kekerasan dari oknum tidak bertanggung jawab, sehingga memunculkan pertanyaan Rocky **apa karena Dia bajingan** yang dimaksudkan untuk tokoh yang menjadi korban dalam insiden itu. Adanya kata tersebut karena terdapat unsur penghinaan terhadap seseorang.

Penyebab difemisme karena menghina seseorang pada penelitian ini ditemukan pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, difemisme karena menghina seseorang juga terdapat pada penelitian yang sama, pada penelitian tersebut ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @officialkvibes (13). Penelitian difemisme untuk menghina seseorang juga dilakukan peneliti lain (3).

c. Menunjukkan Ketidaksepakatan

Ketidaksepakatan berasal dari kata sepakat yang artinya sependapat atau setuju, sedangkan ketidaksepakatan berarti tidak setuju atau tidak sependapat. Difemisme dapat ditemukan saat terjadi ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Pada penelitian ini ditemukan dua data, berikut penjelasannya.

Data 2
“kami akan bisa menuntun demonstrasi ini sehingga tidak menimbulkan **kebringasan**”

Kalimat tersebut berupa difemisme dengan tipe tabu karena sebetulnya tidak pantas menyatakan manusia berperilaku beringas. Kata **beringas** merupakan pengasaran untuk kata **liar**. Kata tersebut tidak pantas digunakan karena menunjuk pada sifat hewan. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk mengomentari para pengunjung rasa yang berperilaku tidak kooperatif kepada aparat. Rocky Gerung mengutarakan ketidaksepakatan terhadap para demonstran, sehingga kata tersebut muncul karena rasa tidak sepakat atau ketidaksetujuan. Penyebab difemisme karena menghina seseorang juga dijumpai pada data-data berikut.

Data 24
“Cina itu **enggak usah sok-sok negor** lu sendiri adalah negara besar yang mengembangkan utang untuk pengendalian politik”

Pada kutipan tersebut terdapat kata **sok negor**, kata **sok** ialah bentuk pengasaran dari kata berlagak, kutipan tersebut dimaksudkan untuk menyinggung negara lain pada video Rocky Gerung yang membahas menteri keuangan dan beberapa masalah perekonomian yang ada di Indonesia kemudian Rocky mengaitkan dengan negara lain dan merasa tidak sepakat dengan negara itu, sehingga terdapat kutipan tersebut yang dimaksudkan untuk negara Cina supaya tidak turut serta mengembangkan hutang negara Indonesia.

Data 26
“mustinya **rakus ilmu bukan bukan rakus gaji**”

Kutipan tersebut terdapat dalam video yang membahas seorang pejabat penting salah satu Universitas ternama di Indonesia. Kata **rakus** dalam kutipan tersebut berarti ingin memiliki suatu hal yang banyak, karena adanya kutipan tersebut terdapat dalam dialog yang membicarakan seseorang yang ingin menguasai suatu hal yang lebih dari cukup, Kata **rakus** kurang pantas digunakan untuk manusia, karena menuju pada sifat hewan. kata tersebut ditujukan untuk para tokoh penting yang masih belum cukup dengan jabatan dan pendapatannya.terdapat unsur ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dalam dialog tersebut.

Penyebab disfemisme karena ketidaksepakatan pada penelitian ini ditemukan pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, disfemisme karena ketidaksepakatan juga terdapat pada penelitian yang sama (13).

3.3 Relevansi Disfemisme dengan Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Merujuk pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Tidak jarang ujaran kebencian atau ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam tayangan-tayangan youtube. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siapa saja, misalnya anak-anak dan remaja. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi contoh yang buruk bagi para pelajar penerus bangsa. Untuk menghindari hal itu, pada penelitian ini menganalisis disfemisme yang terdapat pada kanal youtube serta membahas kaitan relevansi disfemisme dengan pendidikan karakter.

Pada penelitian ini justru ditemukan beberapa data yang dapat dikaitkan dengan pelanggaran terhadap nilai pendidikan karakter. Berikut ini penjelasannya.

a. Pelanggaran Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Pada penelitian ini justru terdapat ujaran yang tidak menimbulkan rasa senang. Berikut ini terdapat beberapa data yang dapat direlevansikan dengan pelanggaran nilai cinta damai.

Data 3
“**orang kaya abal**”
Data 4
“**orang kaya bodoh**”

Kutipan disfemisme pada data 3 dan data 4, dapat dikaitkan dengan nilai cinta damai, sikap warga negara yang terpelajar yakni yang mempunyai rasa cinta damai tidak semestinya berpendapat seolah tidak menjaga perkataan, sesuai dengan deskripsi nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Pelanggaran nilai cinta damai juga dapat dikaitkan dengan data-data berikut.

Data 2
“kami akan bisa menuntun demonstrasi ini sehingga tidak menimbulkan **keberingasan**”

Pada kutipan tersebut terdapat pelanggaran nilai cinta damai yakni terletak pada makna kutipan, dalam kutipan tersebut ditujukan pada para demonstran yg tak lain yaitu para mahasiswa sehingga muncul pengasaran dalam dialog tersebut yang menggambarkan bahwa para penerus

bangsa seharusnya memiliki nilai pendidikan karakter cinta damai yang seharusnya saat melakukan demonstrasi harus kooperatif dan sesuai aturan.

b. Pelanggaran Nilai Toleransi

Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pada penelitian ini terdapat satu data yang dapat direlevansikan dengan pelanggaran nilai toleransi, seperti pada data berikut.

Data 25

“Cina itu enggak usah sok-sok negor lu sendiri adalah negara besar yang mengembangkan utang untuk pengendalian politik”

Pada kutipan tersebut terdapat disfemisme pada kata **sok negor**, kata **sok** ialah bentuk pengasaran dari kata berlagak, kutipan tersebut dimaksudkan untuk menyinggung negara lain. Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan orang lain. Pada kalimat tersebut menunjukkan kurangnya toleransi, dapat dijadikan contoh bahwa sebagai warga negara yang terpelajar semestinya memiliki rasa toleransi pada sesama.

Selain kaitan dengan pelanggaran nilai cinta damai dan toleransi, ditemukan data yang dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab, berikut penjelasannya.

c. Pelanggaran Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada penelitian ini terdapat dua data yang dapat direlevansikan dengan pelanggaran nilai tanggung jawab dan kepedulian, berikut penjelasannya.

Data 8

“Profesor guru besar tapi otaknya kecil”

Disfemisme pada kutipan tersebut mengisyaratkan pelanggaran nilai tanggung jawab dan kepedulian. Konteks kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang profesor atau orang yang bergelar pendidikan tinggi tidak memiliki karakter yang sesuai dengan gelarnya hingga memunculkan komentar disfemisme tersebut, sebagai pengingat untuk para pelajar penerus bangsa supaya tidak seperti contoh kutipan tersebut bahwa kaitan nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat dan tuhan. Bukan menyelewengkan gelar tinggi dengan etika rendah.

d. Pelanggaran Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya. Pada penelitian ini terdapat satu data yang dapat direlevansikan sebagai pelanggaran nilai semangat kebangsaan. Berikut ini penjelasannya.

Data 14

“sebagai Penjilat pengabdian negara berupaya untuk memanipulasi data”

Relevansi kutipan dengan pelanggaran nilai semangat kebangsaan, yakni akan muncul dampak jika pembaca kurang memahami makna yang lebih halus dari ungkapan tersebut. Kata Sebagai **penjilat pengabdian negara** dapat membuat pembaca memandang seseorang telah melanggar semangat berbangsa dan bernegara. Warga negara khususnya para pelajar calon generasi penerus yang seharusnya memiliki semangat kebangsaan tinggi bisa saja memiliki penilaian yang negatif kepada pejabat. Hal tersebut tentu melanggar semangat kebangsaan sebab rakyat sebetulnya harus mendukung wakil rakyat.

Penelitian yang mengaitkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter juga dilakukan oleh peneliti lain, pada penelitian tersebut mengaitkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan kitab *Ta'limul Muta'alim* (14), sedangkan pada penelitian ini mengaitkan dengan disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, Tipe disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, yaitu istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju. *Kedua*, penyebab adanya disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official*, yaitu membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, dan untuk menghina seseorang. Hal tersebut disebabkan rasa tidak senang si penutur kepada petutur. *Ketiga*, relevansi disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official* dengan Pendidikan Karakter, yaitu pelanggaran nilai cinta damai, pelanggaran toleransi, pelanggaran tanggung jawab, dan pelanggaran semangat kebangsaan. Dengan adanya disfemisme, kata yang sebenarnya bila dinyatakan dengan kata yang tepat dapat menimbulkan pemahaman yang positif bisa berubah menjadi negatif akibat disfemisme.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Selain itu, kepada pengelola jurnal Genre juga diucapkan terima kasih telah membantu proses penerbitan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

1. Angelita T, Saiful Mukminin M. Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 2023 Mar 30;5(1):41-55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
2. Chaer A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
3. Ans AHL, Devi EK, Masdita FI, Ardiansyah MA. Disfemisme Pada Unggahan Akun Twitter Areajulid. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*. 2020;6(2):254-66. <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.2842>
4. Laili EN. Disfemisme Dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, Dan Analisis Wacana. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 2017;12(2):110-8. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>
5. Azizah H. *Konten Kreatif Youtube sebagai Sumber Penghasilan ditinjau dari Etika Bisnis Islam*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro;
6. Ritonga A. *Analisis Pemakaian Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Sebuah Tayangan The Police*. 2019;
7. Asmi S. *Pemakaian Disfemisme Pada Wacana Lisan Indonesia Lawyers Club Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Indonesia Dan Daerah Jurusan S1 Pendidikan Bahasa Dan Seni*. 2013. 1-70 p.
8. Prof. Dr. Lexy J. Moleong MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2016. 330 p.
9. Ayu W, Nur Aziza A, Kusuma A, Nurul I. DISFEMISME PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Hasta Wiyata*. 2021;4(2):106-30. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>
10. Laili EN. *Disfemisme Pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis Dalam Media Massa Di Indonesia (Dysphemism Used in Environmental Discourse: an Eco-Critical*

- Discourse Analysis on Indonesian Mass Media). 2013;47-58.
<https://doi.org/10.26499/mab.v7i2.175>
11. Anjani LD, Ginanjar B. Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak Pada Pertelevisian Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 2021;10(1):1.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1787>
 12. Kurniawati H. Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Online. *Litera*. 2013;10(1):51-63.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1172>
 13. Handayani MT. Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*. 2020;22(2):134.
<https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
 14. Rizki L. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Ekp*. 2015;13.